

Strategi Sociopreneur Garda Pangan dalam Perekonomian Petani Apel dan Sawi di Kota Batu

Nur Faroh Afidah^{a,1*}, Rahmad Hakim^{b,2}, Arif Luqman Hakim^{c,3}

^{a, b, c} Department of Islamic Economics, Universitas Muhammadiyah Malang

Email: 1farafidh@gmail.com; 2rahmadhakim@umm.ac.id; 3arifluqman_ekos@umm.ac.id

*Corresponding Author

INFO ARTIKEL: ARTIKEL PENELITIAN

Artikel: Sejarah

.....
Received : 21/03/2022
Revised : 27/05/2022
Published : 04/09/2022

Keywords:

**Strategy, Sociopreneur,
Empowerment, Social**

Kata Kunci:

**Strategi, Sociopreneur,
Pemberdayaan, Sosial**

ABSTRACT

Garda Pangan sociopreneur strategy with food rescue and gleaning programs is carried out by Garda Pangan and a team of volunteers, who are concerned about social and economic empowerment through gleaning for farmers. The purpose of this research is to make researchers and readers analyze the Sociopreneur Strategy of the Garda Pangan in the Economy of Apple and Petsai Farmers in Batu. The gleaning program by Garda Pangan, especially in the economic sector, is very important to achieve empowerment for the welfare of startups and Apple and Mustard Farmers in Batu. This research makes Apple and Mustard Farmers in Batu as the object of research. Data sources come from secondary and primary data, which are then developed with qualitative research types and descriptive approaches, using the interactive model data analysis technique proposed by Miles, Huberman and Saldana. The results of the discussion can be concluded that this Garda Pangan sociopreneur strategy is by carrying out the Gleaning program, as a strategy that has an impact on helping farmers, in overcoming crops that experience ugly produce, as well as falling prices. Empowerment is carried out by the presence of Volunteers management or the Volunteer Management of the Garda Pangan. In increasing the potential of farmers' crop yields, which are sustainable, which means that empowerment is carried out in a sustainable manner, taking into account added value, benefits and the environment in the long term

ABSTRAK

Strategi sociopreneur Garda Pangan dengan program food rescue dan gleaning ini dilakukan oleh Garda Pangan beserta tim relawan, yang memiliki kepedulian dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi melalui gleaning pada petani. Dilakukannya penelitian ini bertujuan agar peneliti dan pembaca menganalisis Strategi Sociopreneur Garda Pangan dalam Perekonomian Petani Apel dan Sawi di Batu. Program gleaning oleh Garda Pangan khususnya di bidang ekonomi, ini sangat penting bagi tercapainya pemberdayaan untuk kesejahteraan startup maupun Petani Apel dan Sawi di Batu. Penelitian ini menjadikan Para Petani Apel dan Sawi di Batu sebagai objek penelitian. Sumber data berasal dari data sekunder

maupun primer, yang kemudian dikembangkan dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif, dengan memakai teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana. Hasil dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa strategi sociopreneur Garda Pangan ini dengan cara melakukan program Gleaning, sebagai strategi yang memiliki dampak untuk membantu para petani, dalam mengatasi hasil panen yang mengalami ugly produce, serta pada harga anjlok. Dengan pemberdayaan yang dilakukan dengan adanya dari Volunteers management atau manajemen sukarelawan Garda Pangan. Dalam meningkatkan potensi hasil panen petani, yang bersifat sustainable yang artinya pemberdayaan itu dilakukan secara berkelanjutan, dengan memperhatikan nilai tambah, kemanfaatan dan lingkungan pada jangka panjang.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.



How to cite: Afidah, N. F., Hakim, R., Hakim, A. L., (2022). Strategi Sociopreneur Garda Pangan dalam Perekonomian Petani Apel dan Sawi di Kota Batu, Vol. 2, No. 1, 016-026.

PENDAHULUAN

Kota Batu sebagai tempat yang baru terbentuk pada tahun 2001 yang merupakan bagian dari Kabupaten Malang. Sebelumnya wilayah Batu adalah bagian dari SSWP (Sub Satuan Wilayah Pengembangan) 1 Malang Utara, (<http://perkotaan.bpiw.pu.go.id>, 2021). Selain sektor pariwisata, sektor pertanian di Batu memiliki kontribusi pada ketahanan pangan. Jika petani menjadi mandiri maka secara bertahap akan memperkuat perekonomian, yang pada akhirnya bisa memberi kontribusi bagi perekonomian.

Untuk keluar dari salah satu upaya masalah kemiskinan, diperlukan adanya pemberdayaan. Pemberdayaan sebagai proses dalam menolong orang atau masyarakat, di bawah garis kemiskinan agar dapat lebih mandiri, (Masturin, 2015). Kemandirian ekonomi dalam artian menghadapi kompetisi pada era globalisasi. Hal ini dapat membuat masyarakat sebagai jalan keluar dari kemiskinan serta keterbelakangan. Globalisasi bagi Negara berkembang berusaha dalam berkompetisi atas sumber daya manusia dari negara maju. Kesempatan kerja terbatas menuntut sumber daya lokal supaya mampu membuka lapangan kerja sendiri, atas mengelola sumber daya yang ada, lewat inovasi serta perbaikan secara terus menerus.

Namun, ada kendala-kendala apabila membuka kesempatan kerja di pedesaan. Misal terbatas dalam kapabilitas keuangan, terbatasnya kemampuan manajemen, keterbatasan pada jaringan. Dengan adanya sociopreneur sebagai salah satu pendekatan dalam pemberdayaan modal sosial pada desa, yang berarti dapat memecahkan persoalan masalah sosial atas prinsip kewirausahaan dalam menciptakan, mengorganisir, serta mengelola suatu usaha supaya mencapai tujuan sosial, (Masturin, 2015).

Keberadaan sociopreneur atau wirausaha sosial adalah jenis entrepreneur yang berperan

penting, (Yudistia, 2019). Dikarenakan seseorang yang ingin memanfaatkan minat dan kemampuan entrepreneurship, untuk dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah, yang terjadi di masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Bersedia untuk menanggung risiko untuk membuat perubahan sosial, yang positif di lingkungan masyarakatnya, dengan ide-ide atau inisiatifnya. Hal ini memiliki potensi dalam berkontribusi pada perkuatan perekonomian yang ramah lingkungan dengan menciptakan inovasi baru bagi masyarakat.

Untuk itu Sociopreneurship menjadi salah satu solusi gerakan atau perubahan sosial bidang ekonomi. Sehingga memberikan kesempatan usaha termasuk di desa, (Putri, n.d.). Dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang ada. Peran sociopreneur ini juga memberikan perbaikan ekonomi mikro. Oleh karena itu, sociopreneur dapat sebagai alternatif atau solusi efektif dan praktik nyata pada masalah sosial ekonomi, juga bersifat sustainable atau pembangunan berkelanjutan bidang ekonomi.

Diharapkan dengan adanya sociopreneur, mampu mengurangi angka kemiskinan atau membantu permasalahan pada perekonomian. Hal itu dengan adanya praktik sociopreneur, seperti startup atau bisnis yang berkembang dengan didukung oleh layanan digital, adalah 'Garda Pangan' yang merupakan startup pada bidang sosial, yang menyelesaikan persoalan atau masalah food waste atau sisa makanan daerah Surabaya, (www.gardapangan.org).

Menurut Food Sustainability Index, Indonesia sebagai negara pembuang sampah makanan terbesar kedua di dunia, di mana setiap warganya membuang sekitar 300 kilogram sampah makanan per tahunnya. Data tentang sampah makanan yang akurat penting untuk menggambarkan kondisi lapangan yang sesungguhnya, agar bisa dijadikan landasan pengambilan keputusan, juga landasan berbagai kebijakan yang sesuai.

Salah satu entitas atau perusahaan penyumbang sampah makanan paling besar adalah industri hospitality (restoran, hotel, bakery, kafe) dan industri makanan yang sering kali menganggap sampah makanan sebagai hal yang tidak terhindarkan (necessary evil). Dalam hal ini kondisi makanan yang layak dikemas ulang, kemudian dibagikan yang lebih bermartabat ke masyarakat pra-sejahtera yang membutuhkan. Akan tetapi, makanan yang telah tidak layak dapat diolah menjadi pakan ternak atau kompos.

Sejak mulai beroperasi di bulan Juni 2017, Garda Pangan bermitra dengan berbagai restoran, bakery, wedding organizer, pasar organik dan distributor buah. Sehingga saat ini Garda Pangan berhasil mengumpulkan lebih dari 52.685 porsi makanan, atau sama dengan 7,9 ton potensi sampah makanan terbuang, dan menyalurkannya kepada 43.590 penerima manfaat, (www.gardapangan.org). Dengan pendekatan bisnis inovatif yang ditawarkan Garda Pangan dapat mengurangi permasalahan sampah makanan, sekaligus memberikan akses pangan kepada masyarakat pra-sejahtera dan memberi dampak positif bagi lingkungan Indonesia.

Sociopreneur Garda Pangan sebagai food bank yang memiliki *impact* startup (bisnis berdampak sosial) dan social enterprise (usaha sosial), dalam menyelesaikan isu pembuangan makanan, dengan menggunakan konsep Gerakan Food bank concept yang juga memiliki program *food rescue* dan *gleaning*. Program pemberdayaan sosial food rescue atau upaya penyelamatan surplus makanan yang dihasilkan oleh industri dari potensi terbuang, untuk dibagikan secara layak kepada masyarakat pra-sejahtera. Sedangkan program pemberdayaan ekonomi *gleaning* ini untuk menyelamatkan hasil

tani di lahan, yang berpotensi terbangun.

Seperti pada Petani apel dan sawi di Batu. Dikarenakan harga anjlok dan hasil tani yang ugly produce atau yang tidak memenuhi standar pasar. Para petani menghubungi Garda Pangan yang diharapkan membantu mengatasi persoalan yang terjadi. Untuk itu, sociopreneur Garda Pangan hadir dalam memberikan bantuan kepada para petani di Batu. Dalam rangka membeli hasil tani apel dan sawi putih di Batu. Dengan bantuan para relawan dari Garda Pangan dalam memanen hasil tani apel dan sawi putih. Hasil tani ini diolah menjadi berbagai produk jus dan kimchi.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pendahuluan di atas. maka jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Creswell menguraikan proses penelitian kualitatif menyangkut pada beberapa upaya penting. Misal pengajuan pada prosedur dan pertanyaan, pengumpulan data spesifik oleh para partisipan, analisis data secara induktif mulai pada beberapa tema khusus ke tema umum serta penafsiran pada makna suatu data. Jenis penelitian kualitatif yang berdasarkan pada informasi atau data yang disajikan berupa pernyataan.

Menurut Lincoln dan Guba pada penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif, merupakan pengumpulan data yang berupa pada kata-kata, beberapa gambar serta bukan pada angka-angka. Dalam hal ini dikarenakan penerapan pada metode penelitian kualitatif. Sehingga seluruh data dapat menjadi kunci pada apa yang telah diteliti. Dalam menggambarkan suatu objek dan subjek yang sedang diteliti tanpa adanya rekayasa, (Kusumatuti, 2019). Berkaitan dengan Strategi Sociopreneur Garda Pangan dalam Perekonomian Petani Apel dan Sawi di Batu.

Deskripsi informan penelitian ini berdasarkan dari dua lokasi penelitian (Kota Surabaya dan Kota Batu). Sehingga memiliki narasumber pada spesialisasi bidang kerja sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Nama	Status	Jenjang Waktu
1	Eva Bachtiar	Founder dan CEO Garda Pangan	5 Tahun
2	Fujjiono	Petani Buah Apel dan Sayur Sawi	12 Tahun
3	Wahyu Ade Candra	Petani Buah Apel	7 Tahun
4	Kariyono	Petani Buah Apel dan Sayur Sawi	15 Tahun
5	Masudi	Petani Buah Apel	15 Tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Sociopreneur pada Petani Apel dan Sawi di Kota Batu

Strategi *sociopreneur* dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat atau *Community development* yang dilakukan oleh Garda Pangan, ini antara para petani apel dan sawi di Batu. Dengan cara melakukan program gleaning, sebagai strategi yang memiliki dampak ekonomi untuk membantu para petani, dalam mengatasi harga anjlok pada petani, serta hasil panen yang mengalami *ugly produce*, yang berarti tidak memenuhi standar penampilan pasar. Dengan hasil panen yang memiliki harga anjlok dan *ugly produce*, Garda Pangan membeli hasil panen petani tersebut, (dokumentasi

peneliti, 2021).

Sebelum menghubungi Garda Pangan, berdasarkan info lapangan dari beberapa petani, memberitahukan bahwa ada harga anjlok, pada permasalahan perkebunan apel serta pertanian sayur dan buah. Untuk itu, banyak petani menghubungi Garda Pangan, yang sigap membantu secara perekonomian pada para petani, dengan program gleaning yang Garda Pangan lakukan untuk menyelamatkan hasil panen, (wawancara Wahyu Ade Candra, 2022).

Dalam menghubungi Garda Pangan, petani di Batu bisa sebulan sekali ataupun dua bulan sekali ketika harga sedang anjlok. Jika hal itu terjadi, secara pasti petani apel dan sawi di Batu akan menghubungi Garda Pangan. Terkadang apabila harga turun sewaktu-waktu, (wawancara Fujiyono). Sehingga tidak bisa dijadwalkan dengan pasti.

Kondisi Petani Apel dan Sawi

Pada bulan Desember 2021, petani memiliki hasil panen apel yang berlimpah di wilayah Batu, Malang. Akan tetapi mengetahui harga anjlok. Sehingga pembelian apel di harga Rp 2.000/kg. Garda Pangan membantu petani pada gleaning, dengan membeli pada harga Rp 4.000-6.000/kg yang sudah ada income atau pendapatan karena untuk berada titik impas di titik tersebut. Tim relawan dari Garda Pangan yang memanen apel di Batu, yang biasanya dilakukan petani, dengan ada biaya untuk panen. Hal itu ditanggung oleh Garda Pangan, dengan mengadakan gleaning, secara tidak langsung panen dari tim relawan Garda Pangan, dari petani tidak mengeluarkan biaya untuk panen. Dalam hal ini memetik apel, membersihkan, memilih jenis apel ana dan manalagi serta pengangkutan, (wawancara Fujiyono).

Pada saat gleaning apel ada 2 macam jenis apel khas Batu yaitu Apel Ana dan Apel Manalagi, yang paling banyak di tempat Batu. Garda Pangan membeli dua jenis apel tersebut. Apel Ana memiliki rasa asam dan sedikit manis lebih cenderung asam, daging buah apel ana lunak tetapi memiliki isi yang padat, kulit apel ana cenderung tipis, hal ini yang membuat apel Anna tidak dapat bertahan lama seperti apel Manalagi. Sedangkan Apel Manalagi memiliki rasa paling manis dan daging buahnya sedikit keras, dengan warnanya cenderung hijau, apel ini jenis apel yang paling banyak ditanam di Kota Batu. Apel Manalagi memiliki daya tahan cukup lama, sekitar satu bulan, (dokumentasi peneliti, 2021).

Penyebab petani harga anjlok, bukan karena pupuk. Melainkan karena harga jual turun di pasar. Kalau pun harga pupuk relatif, meskipun mahal pada harga jual, tidak ada masalah. Tapi kalau harga pupuk dan segala biaya peralatan tetap. Jika harga jual turun, secara otomatis akan ada minus income. Apabila harga sudah dibawah BEP (Break Event Point), otomatis sebagai petani akan langsung menghubungi Garda Pangan. Perawatan tanaman sudah bisa di demplot atau demonstrasi plot ini metode untuk memperbaiki hasil panen. Apabila sekali tanam, 1 hektar pasti tidak bisa tinggi atau rendah. Sehingga sudah ada standar dalam perawatan, (wawancara Wahyu Ade Candra).

Dalam memulai kerjasama dengan Garda Pangan ini sudah lebih dari satu tahun, yaitu pada tahun 2020. Akan tetapi karena permasalahan muncul barubaru ini akibat dampak dari Covid-19. Sehingga harga jual kecenderungan turun. Karena harga buah dan sayur pada pertanian ini menurun secara signifikan, yang disebabkan oleh daya beli masyarakat yang rendah, (wawancara Wahyu Ade Candra). Para petani di Batu mengalami kerugian, akibat permintaan yang berkurang dan harga input

pertanian yang naik, dapat berupa harga pupuk.

Sociopreneur Garda Pangan pada *Food Rescue* dan *Gleaning*

Sociopreneur Garda Pangan adalah sebuah bisnis yang juga memiliki dampak sosial pada food rescue atau upaya penyelamatan surplus makanan yang dihasilkan oleh industri dari potensi terbuang. Sekaligus memiliki peran dalam pemberdayaan gleaning ini untuk menyelamatkan hasil tani di lahan, yang berpotensi terbuang.

Dalam memperkenalkan sebagai bisnis sosial Garda Pangan tidak memperkenalkan langsung melalui media sosial, sebagai social enterprise atau sociopreneur dalam memperkenalkan Garda Pangan. Garda Pangan disebut sebagai NGO (Non-Governmental Organization), LSM, komunitas social enterprise sebagai pelabelan dari banyak orang. Akan tetapi Garda Pangan menilai atau menjalankan sesuai dengan kaidah bisnis sosial atau social *intreprice / sociopreneur*, ([wawancara Eva Bachtiar](#)).

Awal mula Garda Pangan memilih tema food bank sebagai konsep bisnis dalam menjalankan bisnis yang berbeda dari bisnis yang sudah ada. Seperti bentuk Business as Usual bisnis pada umumnya yaitu : pedagang, kapital, pabrik, yayasan, NGO (Non-Governmental Organization) atau organisasi pemerintahan, organisasi non-profit, komunitas, dan lain-lain. Bisnis sosial, dan business government atau model bisnis instansi pemerintah. Dalam setiap Business as Usual masing-masing mempunyai kekurangan atau kelebihan. Menurut Garda Pangan lebih sesuai dengan mengawinkan impact sosial, tapi dijalankan dengan manage atau mengelola secara professional seperti bisnis, ([wawancara Eva Bachtiar](#)). Menjalankan organisasi sosial jika tidak dikelola secara professional tidak mempunyai sumber pendanaan yang berkelanjutan. Sedangkan bisnis sosial Garda Pangan dapat menghasilkan profit, keuntungan untuk diputar lagi untuk membiayai kegiatan sosial. Sehingga mendapatkan dua dampak dalam suatu organisasi hal itu menjadi alasan dasar Garda Pangan dalam memilih tersebut.

Pendanaan Garda Pangan ada dua macam, donasi KitaBisa untuk kasus tertentu saja. Akan tetapi terkadang saja Garda Pangan membuka donasi di KitaBisa. Seperti halnya pada petani apel yang mengalami harga anjlok hanya Rp2.000/kg apel. Untuk itu, Garda Pangan membuka melalui donasi di KitaBisa. Pendanaan kedua donasi personal untuk kegiatan Garda Pangan adalah dari CSR atau hibah. Akan tetapi bisnis sumber pendanaan itu sendiri tidak bisa tergantung dari donasi. Tidak tahu sampai kapan ada donasi. Untuk itu diperlukan sumber pendanaan itu sendiri selain dari donasi, yaitu bisnis Lumbung Alum, ([wawancara Eva Bachtiar](#)).

Proses *Gleaning* pada Garda Pangan

Gleaning adalah mengumpulkan buah dan sayuran yang terbuang, karena tidak memenuhi standar penampilan yang diinginkan pasar. Biasanya dilakukan setelah atau pada saat masa panen. Sebagai salah satu program atau kegiatan Garda Pangan yang bertujuan untuk memanfaatkan kembali sisa hasil panen yang layak dikonsumsi. Namun, dianggap kurang layak untuk dijual di pasar. Garda Pangan tidak bisa memaksa para petani untuk tidak membuang hasil panen yang tampilannya tidak terlihat bagus. Karena bagaimanapun pilihan ada pada diri sendiri sebagai konsumen. Karena itulah dengan melakukan gleaning, dengan harapan dapat mengurangi dampak dari terbuangnya hasil panen. Untuk itu tidak menetapkan standar tinggi pada buah dan sayur yang mengalami *ugly produce*,

(Garda Pangan, 2021).

Dalam menjalankan proses program *gleaning* yang merupakan sebuah konsep baru dari Garda Pangan, dibandingkan program lainnya. *Gleaning* ini petani yang mempunyai masalah pada hasil panen, yang mengalami *ugly produce*. Garda Pangan hadir dalam membantu petani dalam program yang dibuatnya sendiri yaitu *Gleaning*. Petani yang mempunyai masalah pada hasil panen ini adalah petani apel di Batu pada bulan November-Desember. Garda Pangan membeli apel dari Petani di Kota Batu. Untuk mengatasi masalah *ugly produce* pada apel, relawan dari Garda Pangan ikut serta membantu Petani dalam pemberdayaan. Dengan membersihkan buah apel, menyuci secara bersih, serta memilah-milih buah apel yang akan diperjual belikan atau dipasarkan secara *online* dan yang akan diolah sendiri oleh pihak Garda Pangan, menjadi menu olahan berupa produk minuman seperti jus, kimchi dan olahan lainnya, (wawancara Eva Bachtiar).

Hasil penjualan produk dalam *gleaning* apel yang ada di Batu, terdapat dua jenis pembeli, pembeli pertama yang hanya membeli untuk dirinya sendiri dan membeli lebih dari 5 kg untuk bisnis cake / pie apel, sedangkan pembeli kedua dengan skema membeli seharga 7 ton order 4 ton order untuk pribadi. Pembeli kedua ini membantu donasi for donation melihat di story Instagram tentang masalah petani yang anjlok, karena pembeli jauh dari lokasi untuk itu pembeli kedua donasi by for donation. Menitipkan ke Garda Pangan untuk didonasikan 3 ton. Sehingga hasil donasi bisa digunakan untuk membantu masyarakat pra-sejahtera, (wawancara Eva Bachtiar).

Program Garda Pangan *gleaning* dari petani mempertimbangkan banyak hal termasuk jarak lokasi yang terlalu jauh dari wilayah luar Surabaya. Dalam melakukan *gleaning* paling jauh di daerah Jember dan Banyuwangi, yang memerlukan banyak waktu untuk melakukan *gleaning* di daerah tersebut. Terdapat banyak akses teknis yang dapat di pertimbangkan lagi pada saat petani sedang anjlok, diantaranya : pada saat Garda Pangan di hubungi dari petani tapi tidak bisa diambil karena kondisi cuaca yang lebih sering hujan, akses teknis dan jarak bisa dijangkau dengan mudah, kondisi luas lahan seberapa besar luas lahan petani. Sehingga bisa dalam melakukan *gleaning*. Paling sering dilakukan *gleaning* di Batu Malang, karena lokasi terdekat. Pernah juga melakukan *gleaning* di Jember, Banyuwangi, Magetan, Sidoarjo juga pernah pada saat tahun 2017.

Proses *Gleaning* dilakukan pada saat mendengar cerita dari berbagai sumber melalui Direct Message (DM) atau pesan Instagram Garda Pangan, ataupun langsung dari petani itu sendiri. Apabila ada informasi langsung ataupun melalui berita terkait harga anjlok dari petani, Garda Pangan dengan inisiatif mencari petani yang mengalami masalah pada harga anjlok. Untuk mengetahui dengan benar atau tidak Garda Pangan *crosscheck* atau memeriksa kembali sumber atau source dari beberapa pihak petani. Garda Pangan yang *research* atau mencari langsung dari petani melalui kunjungan pertama, (wawancara Eva Bachtiar).

Perekonomian Petani Secara *Sustainable*

Dalam rangka membangun perekonomian para petani dengan *gleaning* ini dilakukan oleh Garda Pangan beserta tim relawan, yang memiliki kepedulian untuk pemberdayaan petani. Dalam meningkatkan potensi hasil panen petani, yang bersifat *sustainable* yang artinya pemberdayaan itu dilakukan secara berkelanjutan, dengan memperhatikan nilai tambah, kemanfaatan dan lingkungan pada jangka panjang.

Pemberdayaan secara sosial Garda Pangan melalui program *food rescue* yang dilakukan oleh Garda Pangan. Dengan membagikan makanan surplus tersebut. Agar kondisi masyarakat pra-sejahtera bisa tercukupi pada pangan. Sehingga tidak lagi rasa lapar dan nutrisi tubuh pun tercukupi. Sedangkan dalam pemberdayaan secara ekonomi Garda Pangan melalui program *gleaning*, Garda Pangan membantu perekonomian petani yang mengalami harga anjlok, yang menjadi berpotensi tidak terserap atau terbuang, ([wawancara Wahyu Ade Candra](#)). Dengan adanya Garda Pangan bisa menyelamatkan pada hasil panen para petani. Sehingga income petani tercukupi tidak sampai rugi petani langsung, jika berpotensi terbuang. Sehingga pemberdayaan ini memberikan masalah terhadap kehidupan petani, sesuai dengan tujuan syariat Islam bahwa Allah SWT menurunkan syariat, untuk mewujudkan kemaslahatan bagi manusia.

Gleaning Petani Melalui Relawan Garda Pangan

Gleaning dilakukan dengan adanya dari *Volunteers management* atau manajemen sukarelawan Garda Pangan. *Volunteers management* ini pelatihan lokakarya dimaksudkan dengan memecahkan masalah petani apel dan sawi putih di desa dan mencari solusi pada harga anjlok Petani di Desa Sumber Brantas dan Dusun Gabes, Kota Batu. Bertujuan untuk meningkatkan dalam bisnis sosial dan program kesukarelawanan, agar mempunyai dampak yang lebih besar terhadap pemberdayaan dan perekonomian ini terutama pada para Petani di Batu, agar memperoleh *income* yang sesuai pada hasil panen, yang diharapkan tidak mencapai pada kerugian.

Garda Pangan memiliki sistem manajemen relawan, yang terdiri dari dua jenis relawan untuk program *gleaning*, diantaranya, ([Garda Pangan, 2021](#)):

1. Relawan Inti, adalah relawan yang memiliki komitmen tinggi terhadap Garda Pangan. Berpartisipasi dalam pertemuan Garda Pangan dengan tim manajemen, dalam mengambil keputusan penting apa pun. Relawan inti harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang SOP Garda Pangan dan memenuhi syarat untuk memimpin *food rescue* dan *gleaning*.
2. Relawan Publik, adalah relawan yang mengikuti *food rescue* dan *gleaning* dengan mendaftar secara online melalui website atau media sosial. tidak ada kebutuhan keterampilan khusus, dan tambahan biaya transportasi yang dikenakan untuk kegiatan *food rescue* dan *gleaning*.

Gleaning pada Petani Apel dan Sawi

Dalam melakukan program *gleaning* apel dan sawi yang dilakukan di Batu, Malang. Garda Pangan beberapa kali di perkebunan apel dan pertanian sawi, saat panen tidak laku untuk melihat kondisi yang sebenarnya, pada para petani sawi dan sayur. Disamping survey atau kunjungan langsung juga untuk melakukan program *gleaning*, dengan dibantu banyak tim relawan dari Garda Pangan untuk memanen hasil apel, ([wawancara Eva Bachtiar](#)).

Dalam penjualan hasil panen pada *gleaning* oleh Garda Pangan telah memasarkan atau membuka preorder apel, ready setelah panen terlebih dahulu pada buah dengan harga normal Rp 10.000/kg untuk Apel Ana grade A, Rp 6.000/kg untuk Apel Ana grade B, Rp 14.000/kg untuk Apel Manalagi grade A dan Rp 10.000/kg untuk Apel Manalagi grade B, ([Garda Pangan, 2021](#)). Dengan harga jual Rp 6.000/kg. Akan tetapi jika harga anjlok seharga Rp 2.000/kg. Kondisi harga yang tidak

menentu, hal ini membuat para petani kecewa, kerja keras dan lelahnya dalam menanam sampai perawatan pertanian, di bayar dengan harga yang tidak sebanding dengan jerih payah petani dan semua biaya ongkos yang harus petani keluarkan dari penanaman hingga panen.

Dengan adanya gleaning dari Garda Pangan, hal ini dapat berkontribusi untuk mengurangi *food loss* dan meringankan beban petani yang terkena dampak sepiunya pembeli Harga anjlok yang akhirnya tidak juga dipanen, karena kesulitan mendapatkan pembeli dengan harga yang ditawarkan petani, yang harganya tetap saja tidak menutupi ongkos tanamnya, ([wawancara Masudi](#)).

Pandemi Covid-19 dapat membuat berbagai jenis komoditi petani tak terserap pasar, hal ini tentu berdampak pada para petani, dikarenakan harga turun drastis. Sehingga biaya buruh untuk panen saja tidak tertutupi. Akibatnya daripada rugi, petani memilih untuk tidak memanen buah apel dan sayur sawi. Pemberdayaan yang dilakukan dengan gleaning ini membantu menjualkan hasil panen petani dan mencegah *food waste*. Relawan berangkat ke Batu untuk gotong-royong memetik apel langsung di lahan. Buah apel juga menggantung rendah sehingga mudah dipetik. Tidak hanya apel saja tapi pada sawi yaitu dengan memanen sawi, dengan memilih sawi yang layak. Semua relawan berhasil memetik apel dan memanen sawi yang seluruhnya sudah dipesan.

Petani sawi putih di Batu mengalami kerugian mulai dari penanaman hingga panen serta perawatan. Tidak ada hasilnya sama sekali. Dari harga yang ditawarkan petani sawi Rp3.000-4.000/kg bukan pada harga pedagang yang rata-rata seharga Rp500/kg, ([wawancara Kariyono](#)). Pada saat pandemi Covid-19 semua harga mengalami penurunan terutama komoditas sayur dan buah. Alasannya karena tidak masuk dan tidak bisa kirim ke luar Jawa. Jika dibiarkan hasil panen, menjadi tidak ada nilai potensi atau manfaat bagi para petani dan masyarakat yang membutuhkan hasil panen. Sehingga petani mengambil keputusan sulit untuk tidak memanen hasil taninya. Dengan adanya Garda Pangan membuka kesempatan gleaning *trip* atau datang ke lokasi dan memanen sayur sawi putih di Batu.

Pada sekitar bulan November 2021, Garda Pangan melakukan *gleaning*, dengan relawan Garda Pangan di Batu, untuk gotong-royong memanen sawi putih langsung di lahan. Sawi putih harganya tengah anjlok, ([Garda Pangan, 2021](#)). Sehingga Petani mau tak mau memilih untuk membiarkannya terbuang di lahan. Banyak yang dibiarkan tak dipanen oleh para petani. Tim relawan Garda Pangan berhasil memetik 1,5 ton sawi putih. Sebanyak 100 kg langsung didonasikan ke dapur umum bencana banjir di Malang, sementara sisanya akan dikirim pada pemesan dan hasil panen sawi putih yang diolah menjadi *kimchi*.

Pada proses panen selalu ada hasil panen yang ditinggalkan di lahan, karena tidak memenuhi standar pengepul atau tengkulak. Garda Pangan menemui 2-3 hektar lahan sawi putih di Malang yang baru saja dipanen, ([Garda Pangan, 2021](#)). Bonggol sawi putih yang terlalu kecil atau yang terlalu putih (lapisan daun bagian luar sudah hilang) ditinggalkan di lahan. Total tol sayur sawi putih panen dari hektar ladang yang rencananya dibiarkan membusuk dan hilang nilai potensialnya. Garda Pangan melakukan pemberdayaan masyarakat dengan kegiatan *gleaning*, yang dibantu oleh para relawan Garda Pangan terkait *oversupply* atau kelebihan pada makanan, *ugly produce* dan *food loss* di area pertanian di luar wilayah Surabaya.

Sedangkan harga Apel di Batu anjlok di titik terendah, hingga Rp2.000/kg di tingkat petani.

Hal ini dapat menjadi kerugian bagi para petani apel di Batu, yang mengeluarkan modal sekitar Rp6.000/kg. Banyak faktor kendala yang terjadi pada harga anjlok apel, salah satunya adalah sentimen pasar atas kabar PPKM di akhir tahun, sementara banyak petani mempersiapkan masa panennya di waktu tersebut. Apel di beberapa lokasi kini dibiarkan membusuk begitu saja di lahan, karena butuh biaya yang tidak sedikit untuk menyewa buruh petik. Beberapa petani yang putus asa. Sehingga mulai menebangi pohon apel yang selama puluhan tahun telah menjadi sumber penghidupan. *Buy for Donation* para petani apel ini setidaknya agar tidak merugi saja, dengan melariskan apel hasil panen. Apabila tidak membutuhkan buahnya, bisa juga di donasikan kepada warga pra-sejahtera melalui program *Buy for Donation* melalui kitabisa.com/bantupetaniapel, (Garda Pangan, 2021).

Keluhan dari beberapa Petani di Batu, pada harga anjlok buah apel dan sayur sawi pada Petani di Batu, menjadi sebuah problematika atau permasalahan, (wawancara Masudi). Dalam mengatasi masalah, Garda Pangan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat pada pemberdayaan petani, memilih menjadi bagian dari solusi permasalahan tersebut. Hal ini terkait pada program yang dijalankan yaitu *gleaning*.

KESIMPULAN

Strategi *sociopreneur* dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat atau *Community development* yang dilakukan oleh Garda Pangan, ini antara para petani apel dan sawi di Batu. Dengan cara melakukan program *gleaning*, sebagai strategi yang memiliki dampak ekonomi untuk membantu para petani, dalam mengatasi harga anjlok pada petani, serta hasil panen yang mengalami *ugly produce* atau tidak memenuhi standar penampilan pasar. Dengan hasil panen yang memiliki harga anjlok dan *ugly produce*, Garda Pangan membeli hasil panen petani tersebut.

Sociopreneur Garda Pangan adalah sebuah bisnis yang juga memiliki dampak sosial pada *food rescue* atau upaya penyelamatan surplus makanan yang dihasilkan oleh industri dari potensi terbuang. Sekaligus memiliki peran dalam pemberdayaan *gleaning* ini untuk menyelamatkan hasil tani di lahan, yang berpotensi terbuang. Seperti *gleaning* pada buah apel dan sayur sawi putih pada Petani di Batu. Sehingga menghasilkan dari bisnis Lumbung Alum yang bagian dari Garda Pangan. Salah satu olahan *gleaning* ini pada Petani di Batu adalah buah apel dan sayur sawi putih. Buah apel ini diolah menjadi jus *Orange Cold Pressed Juiced*, dan pada sayur sawi putih menjadi olahan *Kimchi Premium Halal Homemade*. Produk tersebut dikemas dan diperjual belikan secara online.

Garda Pangan memecahkan masalah petani apel dan sawi putih di desa dan mencari solusi pada harga anjlok Petani di Desa Sumber Brantas dan Dusun Gabes, Kota Batu. Program *gleaning* Garda Pangan dengan bantuan relawan, ini mempunyai dampak terhadap pemberdayaan dan perekonomian terutama pada para Petani di Batu. Agar memperoleh pendapatan yang sesuai pada hasil panen, yang diharapkan tidak mencapai pada kerugian. Pemberdayaan masyarakat dengan *gleaning* ini dilakukan oleh Garda Pangan beserta tim relawan, yang memiliki kepedulian untuk pemberdayaan petani. Dalam meningkatkan potensi hasil panen petani, yang bersifat *sustainable* yang artinya pemberdayaan itu dilakukan secara berkelanjutan, dengan memperhatikan nilai tambah, kemanfaatan dan lingkungan pada jangka panjang.

Sociopreneur Garda Pangan dapat menjadi alternatif atau solusi, dikarenakan selain bersifat *sustainable* atau pembangunan berkelanjutan terhadap perekonomian, juga dapat menjadi solusi efektif serta praktik nyata pada permasalahan ekonomi Petani di Batu. Garda Pangan memiliki peranan pada *sustainable* atau konsep bisnis peduli terhadap lingkungan dan sosial, dan *responsible food waste management* atau bertanggung jawab dalam pengelolaan limbah makanan.

DAFTAR PUSTAKA

The Style of References using APA 6th Edition by displaying a DOI of the article and its URL.

Apa Itu Sociopreneur dari Reduksi OCBC NISP, diakses pada tanggal 29 Maret 2022 dari <https://www.ocbcnisp.com/id/>

Dokumentasi Program Gleaning, Garda Pangan. Pada tanggal 13 Desember 2021

I., Putri, "Reduksi Kemiskinan Melalui Sosiopreneurship. Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman", 6(1)

Masturin, M. (2015). Model Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Social Entrepreneurship: Analisis Ketokohan Para Pewirausaha Sosial. Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 9(1), 159-182. DOI: <https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i1.159-182>

Mengenal Sociopreneur dari Muslim Nusantara, diakses pada tanggal 30 Maret 2022 dari <https://www.wartanusantara.id/>

Profil Kota Batu, diakses pada tanggal 31 Desember 2021 dari <http://perkotaan.bpiw.pu.go.id/>

Putra, M, Pengentasan Kemiskinan Kota Surabaya melalui Program Pahlawan Ekonomi dan Pejuang Muda, diakses pada tanggal 03 Juli 2021 dari <https://hima.pwk.its.ac.id/>

Surniandari, Artika, dkk. "Social Media Sebagai Pendukung Inovasi Sociopreneur di Era Disruptif
Wawancara Eva Bachtiar

Wawancara Fujiyono

Wawancara Kariyono

Wawancara Mashudi

Wawancara Wahyu Ade Candra

Yudistia, Ankie. (2019). Become Rich as a Sociopreneur. Jakarta: Grasindo